



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN TERHADAP KINERJA DOKTER DALAM PENULISAN REKAM MEDIS DI RUANG INAP RUMAH SAKIT BHAYANGKARA TINGKAT II MEDAN

Yanti Sikumbang¹

¹ Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia
yanti08sikumbang@gmail.com

ABSTRAK

Rumah Sakit merupakan salah satu sarana untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, sehingga rumah sakit harus memberikan pelayanan kesehatan yang memuaskan agar pasien merasa senang untuk berobat di rumah sakit. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Sundari Medan didapatkan 5 orang (62,5%) dari 8 pasien merasa tidak puas terhadap pelayanan yang dilakukan Rumah Sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan dan citra rumah sakit terhadap tingkat kepuasan pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Sundari Medan Tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah survei yang bersifat deskriptif analitik dengan penelitian *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat inap dan sampel sebanyak 71 orang. Metode analisa data dengan cara analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda. Hasil penelitian secara statistik menunjukkan pendidikan, pendapatan, citra rumah sakit, dan kualitas pelayanan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pasien ($p < 0.05$). Hasil uji regresi logistik berganda diketahui variabel yang berpengaruh terhadap tingkat kepuasan adalah pendidikan, penghasilan, citra rumah sakit, dan kualitas pelayanan. kualitas pelayanan merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pasien. Disarankan pihak rumah sakit, perlu lebih meningkatkan kualitas pelayanan dan citra rumah sakit melalui pemberian pelatihan kepada dokter dan perawat yang ada di rumah Sakit. dokter perlu ketanggapan dengan adanya Komite Etik Rumah Sakit (KERS) untuk aktif mengawasi pelayanan yang diberikan kepada pasien selalu cepat merespon dan menanggapi keluhan kesah pasien.

Kata Kunci : Citra Rumah Sakit, Kualitas Pelayanan, dan Kepuasan Pasien

PENDAHULUAN

Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan umum di bidang kesehatan yang membutuhkan keberadaan suatu sistem yang handal dan cukup untuk meningkatkan kualitas pelayanan medis kepada para pasien. Bukti pelaksanaan pelayanan medis yang berkualitas adalah adanya pelaksanaan rekam medik yang bermutu. Agar pelaksanaan pelayanan kesehatan terselenggara sesuai fungsinya diperlukan peran serta sumber daya manusia di bidang kesehatan terutama motivasi dalam melaksanakan pekerjaan.

Menurut Permenkes No 269/Menkes/Per/III/2008 tentang rekam medis, setiap dokter atau dokter gigi dalam

menjalankan praktik kedokteran wajib membuat rekam medis pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit diwajibkan untuk menyelenggarakan rekam medis. Rekam medis harus dibuat segera dan dilengkapi setelah pasien menerima pelayanan. Setiap pencatatan ke dalam rekam medis harus dibubuhi nama, waktu dan tanda tangan dokter, dokter gigi atau tenaga kesehatan tertentu yang memberikan pelayanan kesehatan secara langsung.

Berdasarkan survei pendahuluan di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan, rumah sakit ini memiliki permasalahan dalam pengisian rekam medis, hal ini diketahui setelah mengambil



secara acak 100 berkas rekam medis. Setelah dilakukan telaah terhadap rekam medis, ditemukan beberapa kolom yang kosong pada formulir yang seharusnya diisi oleh dokter untuk pasien rawat jalan maupun pasien rawat inap. Persentase ketidaklengkapan pengisian data rekam medis cukup besar, yaitu 43 berkas rekam medis (43%). Ketidaklengkapan pengisian berkas rekam medis oleh dokter sebagian besar pada hasil : anamnesis dan rencana penatalaksanaan serta pengobatan dan/atau tindakan yang akan dilakukan terhadap pasien, bahkan sebagian dokter tidak mencantumkan nama meskipun ditandatangani.

Dari hasil pengamatan peneliti pada survey awal, ketidaklengkapan pengisian berkas rekam medis yang ditulis dokter di Rumah Sakit Bhayangkara Medan tersebut kemungkinan disebabkan oleh kinerja dokter dalam penulisan rekam medis yang dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor karakteristik individu diantaranya beberapa dokter yang usianya masih relatif muda dan masa kerja yang tergolong belum berpengalaman sehingga dalam menulis rekam medis cenderung kurang bertanggung jawab. Kemudian, faktor motivasi yaitu belum adanya kebijakan rumah sakit yang mendukung kelengkapan pengisian rekam medis pasien. Sehingga meskipun formulir rekam medis yang sudah ada sederhana dalam pengisiannya, namun masih ada di temukan rekam medis yang kurang lengkap bahkan kosong.

Kurangnya sosialisasi formulir rekam medis kepada dokter yang merawat pasien merupakan salah satu faktor penyebab prestasi kerja yang belum optimal dalam kelengkapan pengisian rekam medis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perlu di lakukan penelitian tentang "Faktor-faktor yang berhubungan terhadap Kinerja Dokter dalam Penulisan Rekam Medis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan Tahun 2017".

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan *explanatory* yang bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kelengkapan rekam medis di rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan.

HASIL

Gambaran Umum Karakteristik Responden

Responden atau yang merupakan subjek penelitian ini adalah seluruh tenaga dokter (dokter spesialis, dokter umum dan dokter gigi) yang bertugas di RS Bhayangkara TK II Medan sebanyak 38 orang. Distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan karakteristik responden ditampilkan dalam tabel

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RS Bhayangkara TK II Medan

Karakteristik Responden	Frekuensi	
	n	%
Umur		
35-47 tahun	13	34,2
48-60 tahun	25	65,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	55,3
Perempuan	17	44,7



Masa Kerja		
≤ 5 tahun	7	18,4
> 5 tahun	31	81,6
Total	38	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden yang berusia 48-60 tahun (dewasa tua) lebih banyak daripada yang berumur 35-47 tahun (dewasa tengah), yaitu 65,8%. Responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan, yaitu 55,3%. Responden telah lama bekerja selama >5 tahun lebih banyak dibandingkan dengan responden yang bekerja <5 tahun sebanyak 81,6%.

Motivasi Intrinsik

Hasil analisis univariat gambaran motivasi intrinsik tentang kinerja dokter dalam pengisian rekam medis di RS Bhayangkara TK II Medan dalam dapat dilihat pada tabel berikut :

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Intrinsik di RS Bhayangkara TK II Medan

Motivasi Intrinsik	Frekuensi	%
Tinggi	8	21,1
Sedang	19	50,0
Rendah	11	28,9
Total	38	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi intrinsik kategori sedang, yaitu sebanyak 19 orang (71,9%), selebihnya 11 orang (28,9%) memiliki motivasi rendah dan 8 orang (21,1%) memiliki motivasi tinggi.

Motivasi Ekstrinsik

Hasil analisis univariat gambaran motivasi ekstrinsik tentang kinerja dokter dalam

pengisian rekam medis di RS Bhayangkara TK II Medan dalam dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ekstrinsik Intrinsik di RS Bhayangkara TK II Medan

No	Motivasi Ekstrinsik	Frekuensi	%
1	Tinggi	6	15,8
2	Sedang	18	47,4
3	Rendah	14	36,8
	Total	38	100

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi ekstrinsik pada kategori sedang, yaitu sebanyak 18 orang (47,4%), selebihnya 14 orang (36,8%) memiliki motivasi rendah dan 6 orang (15,8%) memiliki motivasi tinggi.

rawat inap di RS Bhayangkara TK II Medan, dapat dilihat pada Tabel berikut:

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Kinerja Dokter Dalam Pengisian Rekam Medis Pasien Rawat Inap di RS Bhayangkara TK II Medan

No	Pengisian Rekam Medis	Frekuensi	%
1	Lengkap	18	47,4
2	Tidak Lengkap	20	52,6
	Total	38	100



Tabel menunjukkan bahwa bahwa dari 38 rekam medis yang diobservasi sebagian besar responden memiliki kinerja dalam pengisian rekam medis pasien rawat inap kategori tidak lengkap, yaitu

4.3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu karakteristik individu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan variabel dependen yaitu Kinerja dokter dalam pengisian rekam medis dengan menggunakan uji *chi-square*, hasil analisis tersebut sebagai berikut:

sebanyak 20 orang (52,6%), selebihnya pada kategori lengkap.

Hubungan Karakteristik Individu dengan Kinerja Dokter Dalam Pengisian Rekam Medis

Analisis data hubungan karakteristik individu terhadap kinerja dokter dalam penulisan rekam medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabulasi Silang Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Dokter Dalam Penulisan Rekam Medis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan

Karakteristik Individu	Kinerja dokter dalam pengisian rekam medis				Total		p value
	Lengkap		Tidak Lengkap		F	%	
	F	%	f	%			
Umur							
35-47 tahun	7	18,4	6	15,8	13	34,2	0,564
48-60 tahun	11	28,9	14	36,8	25	65,8	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	12	31,6	9	23,7	21	55,3	0,180
Perempuan	6	15,8	11	28,9	17	44,7	



Masa Kerja	2	5,3	5	13,2	7	18,4	0,270
≤ 5 tahun	2	5,3	5	13,2	7	18,4	0,270
> 5 tahun	16	42,1	15	39,1	16	42,1	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang berumur 48-60 tahun paling banyak tidak lengkap dalam pengisian rekam medis yaitu 14 orang (36,8%), sedangkan responden yang berumur 35-47 tahun banyak yang lengkap dalam pengisian rekam medis yaitu 7 orang (18,4%). Hasil analisis *pearson chi square* diperoleh nilai *p value* 0,564 ($p > 0,05$) artinya H_0 ditolak, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kinerja dokter dalam penulisan rekam medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebagian besar memiliki kinerja dalam pengisian rekam medis dengan lengkap yaitu 12 orang (31,6%),

dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan hanya 6 orang (15,8%) yang lengkap dalam pengisian rekam medis. Hasil analisis *pearson chi square* diperoleh nilai *p value* 0,180 ($p > 0,05$) artinya H_0 ditolak, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kinerja dokter dalam

penulisan rekam medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang telah lama bekerja selama >5 tahun sebagian besar lengkap dalam pengisian rekam medis yaitu 16 orang (42,1%) dan yang tidak lengkap sebanyak 15 orang (39,1%). Dari 7 responden yang bekerja ≤ 5 tahun mayoritas tidak lengkap dalam pengisian rekam medis yaitu 5 orang (13,2%). Hasil analisis *pearson chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,270 ($p > 0,05$) artinya H_0 ditolak, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kinerja dokter dalam penulisan rekam medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan.

Hubungan Motivasi Intrinsik dengan Kinerja Dokter Dalam Pengisian Rekam Medis

Analisis data hubungan motivasi intrinsik dengan kinerja dokter dalam pengisian rekam medis di RS Bhayangkara TK II Medan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabulasi Silang Hubungan Motivasi Intrinsik Dengan Kinerja Dokter Dalam Pengisian Rekam Medis di RS Bhayangkara TK II Medan

Motivasi Intrinsik	Kinerja dokter dalam pengisian rekam medis				Total		p value
	Lengkap		Tidak Lengkap		f	%	
	F	%	f	%			
Tinggi	6	15,8	2	5,3	8	21,1	0,008
Sedang	11	28,9	8	21,1	19	50,0	
Rendah	1	2,6	10	26,3	11	28,9	
Total	18	47,4	20	52,6	38	100,0	



Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan motivasi intrinsik sedang lebih banyak kinerjanya dalam pengisian rekam medis lengkap, yaitu sebesar 28,9% dibandingkan dengan pengisian rekam medis yang tidak lengkap sebesar 21,1%. Responden dengan motivasi intrinsik rendah, lebih banyak kinerjanya dalam pengisian rekam medis tidak lengkap, yaitu sebesar 26,3%, dibandingkan yang kinerjanya dalam pengisian rekam medis yang lengkap sebesar 2,6%. Sedangkan sesponden dengan motivasi intrinsik tinggi, lebih banyak kinerjanya dalam pengisian rekam medis lengkap, yaitu sebesar 15,8%, dibandingkan yang kinerjanya yang tidak lengkap sebesar 5,3%. Ada kecenderungan responden dengan motivasi intrinsik rendah mempunyai kinerja tidak lengkap.

Hasil analisis *pearson chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,008 ($p < 0,05$) artinya H_0 diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan motivasi intrinsik terhadap kinerja dokter

dalam penulisan rekam medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan.

Hubungan Motivasi Ekstrinsik dengan Kinerja Dokter Dalam Pengisian Rekam Medis

Analisis data hubungan motivasi ekstrinsik dengan kinerja dokter dalam pengisian rekam medis di RS Bhayangkara TK II Medan dapat dilihat pada Tabel 4.10. berikut:

Tabel. 4.10. Tabulasi Silang Hubungan Motivasi Ekstrinsik Dengan Kinerja Dokter Dalam Pengisian Rekam Medis di RS Bhayangkara TK II Medan

Motivasi Ekstrinsik	Kinerja dokter dalam pengisian rekam medis				Total		p value
	Lengkap		Tidak Lengkap		f	%	
	f	%	f	%			
Tinggi	5	13,2	1	2,6	6	15,8	0,005
Sedang	11	28,9	7	18,4	18	47,4	
Rendah	2	5,3	12	31,6	14	36,8	
Total	18	47,4	20	52,6	38	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan motivasi intrinsik sedang lebih banyak kinerjanya dalam pengisian rekam medis lengkap, yaitu sebesar 28,9% dibandingkan dengan pengisian rekam medis yang tidak lengkap sebesar 18,4%. Responden dengan motivasi intrinsik rendah, lebih banyak kinerjanya dalam pengisian rekam medis tidak lengkap, yaitu sebesar 31,6%, dibandingkan yang kinerjanya dalam

pengisian rekam medis yang lengkap sebesar 5,3%. Sedangkan sesponden dengan motivasi intrinsik tinggi, lebih banyak kinerjanya dalam pengisian rekam medis lengkap, yaitu sebesar 13,2%, dibandingkan yang kinerjanya yang tidak lengkap sebesar 2,6%. Ada kecenderungan responden dengan motivasi intrinsik rendah mempunyai kinerja tidak lengkap.

Hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,005 ($p < 0,05$)



artinya Ha diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap kinerja dokter dalam penulisan rekam medis di ruang rawat inap

PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Dokter Dalam Penulisan Rekam Medis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang berumur 48-60 tahun paling banyak tidak lengkap dalam pengisian rekam medis dibandingkan responden yang berumur 35-47 tahun banyak yang lengkap dalam pengisian rekam medis. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan kinerja dokter dalam penulisan rekam medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rivai (2007) bahwa tidak terbukti makin tua usia seseorang produktivitasnya akan menurun. Pembagian umur pada penelitian ini didasarkan pada teori Erickson (1950) yang menyatakan umur usia produktif pada usia dewasa muda (20-40 tahun) dewasa matang (40- 60) pada usia ini diharapkan individu telah mapan dan tingkat kedisiplinan terhadap pekerjaan baik, dan usia lanjut pada usia > 60 tahun.

Penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Gibson (1994) yang menyatakan bahwa pada umur 40- 54 tahun merupakan tahap perawatan, yang ditandai dengan usaha untuk stabilisasi dari hasil usaha masa lampau. Pada tahap ini seseorang sangat memerlukan penghargaan, tetapi banyak juga yang mempunyai pengalaman kritis pada tahap ini di mana kesehatan mulai memburuk dan rasa khawatir yang tinggi, mereka tidak lagi membutuhkan

Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan.

peningkatan karir dan akibatnya prestasi kerja akan menurun.

Pada penelitian ini umur tidak berpengaruh terhadap kinerja dokter dalam kelengkapan pengisian rekam medis pasien rawat inap, hal ini dapat dijelaskan bahwa kinerja tersebut tidak tergantung pada kekuatan fisik dan kesehatan seseorang yang dipengaruhi oleh umurnya, kinerja ini merupakan kewajiban yang dilaksanakan berdasarkan standar prosedur yang telah ditetapkan, sehingga wajar jika umur tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebagian besar memiliki kinerja dalam pengisian rekam medis dengan lengkap dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan yang lengkap dalam pengisian rekam medis. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kinerja dokter dalam penulisan rekam medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gibson (1997) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memberikan pengaruh tidak langsung kepada kinerja individu, dan juga sejalan dengan pendapat Rivai (2007) yang mengasumsikan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam produktivitas antara laki-laki dan perempuan.

Pada penelitian ini jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kinerja dokter dalam kelengkapan pengisian rekam medis pasien rawat inap, hal ini dapat dijelaskan bahwa kinerja tersebut tidak tergantung pada jenis kelamin, kinerja ini merupakan kewajiban yang dilaksanakan berdasarkan standar prosedur yang telah ditetapkan, walaupun



pada pekerjaan ini diperlukan suatu ketelitian dan kesabaran yang menyebabkan baiknya kinerja tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang telah lama bekerja selama >5 tahun sebagian besar lengkap dalam pengisian rekam medis dibandingkan dengan responden yang bekerja ≤ 5 tahun yang mayoritas tidak lengkap dalam pengisian rekam medis. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kinerja dokter dalam penulisan rekam medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Gibson (1997) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap perilaku dan prestasi kerja individu.

Pada penelitian ini lama kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja dokter dalam kelengkapan pengisian rekam medis pasien rawat inap. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kinerja tersebut tidak tergantung pada lama kerja responden, karena dalam melakukan pekerjaan rutinnnya responden di lokasi penelitian melakukan berbagai jenis tindakan pelayanan kesehatan dan rekam medis merupakan salah satu pekerjaan yang harus dilaksanakan dan melaksanakan pekerjaan tersebut tidak memerlukan suatu ketrampilan khusus dalam pelaksanaannya, tetapi didasarkan pada kewajiban mememnuhi suatu ketentuan yang dibuat oleh manajemen setempat yang terikat dengan Undang- Undang yang berlaku.

5.2. Hubungan Motivasi Intrinsik Terhadap Kinerja Dokter Dalam Penulisan Rekam Medis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada variabel motivasi

intrinsik, yaitu (tanggung jawab, prestasi yang diraih, pengakuan orang lain dan pekerjaan itu sendiri).

a. Motivasi Intrinsik Indikator Tanggung Jawab

Berdasarkan motivasi intrinsik tentang kinerja dokter dalam pengisian rekam medis di RS Bhayangkara TK II Medan, sebagian besar responden menyatakan cukup bertanggung jawab dalam melaksanakan pengisian rekam medis dan cukup bertanggung jawab terhadap kebenaran dan kelengkapan pengisian rekam medis, cukup bertanggung jawab melakukan pencatatan rekam medis sesuai dengan tindakan yang dilaksanakan kepada pasien dan juga menyatakan cukup termotivasi dalam melaksanakan pengisian rekam medis sesuai dengan jadwal dan tepat waktu untuk melengkapi pengisian rekam medis. Hasil analisis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dokter menyadari bahwa tanggung jawab pengisian rekam medis merupakan tanggung jawab dokter, namun pelaksanaannya belum optimal. Hal ini sejalan dengan latar belakang penelitian yang mengungkapkan bahwa motivasi dokter yang rendah dalam melengkapi pengisian rekam medis merupakan salah satu indikator rendahnya kinerja dokter di RS Bhayangkara TK II Medan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dokter dan pimpinan rumah sakit, responden memberikan penjelasan mengenai tanggungjawab pengisian rekam medis bahwa kelengkapan pengisian rekam medis merupakan tanggung jawab mereka, namun karena kesibukan dalam bekerja pengisian rekam medis menjadi lupa dan tidak akurat. Sebagian responden memberikan penjelasan bahwa karena kesibukan dokter, kadang-kadang petugas administrasi ruangan yang mengisi rekam



medis dokter hanya membubuhkan tandatangan. Tidak lengkap dan tidak diisinya rekam medis bukan faktor kesengajaan. Ketidaklengkapan ini dapat terjadi pada saat status dipinjam untuk mengurus kepulangan pasien, di pinjam untuk pembicaraan status. Sehingga rekam medis tidak diisi dan tidak lengkap karena terlewat. Petugas rekam medis seharusnya mempunyai peran untuk mengecek ulang kelengkapan rekam medis pasien pulang rawat inap melihat rekam medisnya sudah diisi atau belum. Bila belum diisi dan dilengkapi, kewajiban dari petugas yang merawat pasien tersebut untuk melengkapinya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dokter belum memahami sepenuhnya manfaat dari kelengkapan pengisian rekam medis dan rasa tanggung jawab masih rendah terhadap pekerjaan, sehingga berdampak pada kinerja dokter dalam pengisian rekam medis. Mengadakan evaluasi bentuk formulir rekam medis dapat mendukung kelengkapan pengisian rekam medis yang merupakan bagian dari tanggungjawab dokter. Status kembali 1 x 24 jam, maksimum 2 x 24 jam, rekam medis seharusnya sudah terisi, bila belum terisi sebaiknya dikembalikan ke ruang perawatan. Namun kenyataannya hal ini belum sepenuhnya dilaksanakan.

b. Motivasi Intrinsik Indikator Prestasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi intrinsik indikator prestasi, diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan cukup termotivasi melaksanakan pengisian rekam medis untuk pencapaian prestasi maksimal, dan dan cukup termotivasi melengkapi rekam medis dan bukan merupakan bagian dari prestasi kerja serta cukup termotivasi dalam

mengisi rekam medis karena mendukung promosi jabatan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dokter bahwa lengkap atau tidaknya pengisian rekam medis tidak terkait langsung dengan prestasi, artinya walaupun pengisian rekam medis tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya tidak berpengaruh terhadap prestasi, seperti kenaikan pangkat dan mutasi, sehingga dokter merasa tidak termotivasi atau tidak terdorong untuk melaksanakan pengisian rekam medis dengan baik dan pimpinan rumah sakit juga kurang mendukung dalam kelengkapan pengisian rekam medis. Sebagian besar dokter menyatakan perlu ada kompensasi mengisi data rekam medis.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa belum adanya kebijakan rumah sakit yang mendukung kelengkapan pengisian rekam medis pasien. Bila ada dokter yang tidak mengisi rekam medis, hendaknya ditegur oleh komite medik dan diberikan peringatan oleh direktur rumah sakit dan dijadikan bagian dari prestasi kerja. Meskipun formulir rekam medis yang sudah ada sederhana dalam pengisiannya, namun masih ada di temukan rekam medis yang kurang lengkap bahkan kosong. Kurangnya sosialisasi formulir rekam medis kepada dokter yang merawat pasien merupakan salah satu faktor penyebab prestasi kerja yang belum optimal dalam kelengkapan pengisian rekam medis.

Hal ini sejalan dengan teori Herzberg dalam Hasibuan (2005), menyatakan bahwa setiap orang menginginkan keberhasilan atau prestasi dalam setiap kegiatan. Pencapaian prestasi dalam melakukan suatu pekerjaan akan menggerakkan yang bersangkutan untuk melakukan tugas-tugas berikutnya. Demikian juga dengan teori David C McClelland dalam Handoko (2001),



menyatakan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi berhubungan dengan peningkatan kinerja.

c. Motivasi Intrinsik Indikator Pengakuan Orang Lain

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi intrinsik indikator pengakuan orang lain diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan cukup termotivasi melaksanakan pengisian rekam medis dan dapat dipakai mitra kerja, dan cukup termotivasi dalam mengisi rekam medis secara lengkap akan diakui dan dapat membantu perawatan pasien dan serta cukup termotivasi dalam mengisi rekam medis dengan lengkap untuk menghadapi permasalahan hukum dan menyatakan dihargai oleh atasan apabila mengisi rekam medis dengan lengkap. Hasil analisis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja dokter dalam pengisian rekam medis kurang diakui oleh atasannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen rumah sakit masih kurang mengembangkan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk pengakuan terhadap kinerja petugas medis begitu juga dengan pengakuan rekan kerja sebagai dukungan dalam bekerja masih rendah, sehingga kurang termotivasi dalam melaksanakan pekerjaan.

Hal ini sejalan dengan teori Herzberg dalam Hasibuan (2005), yang menyatakan bahwa petugas yang terdorong secara intrinsik akan menyenangi pekerjaan yang memungkinkannya menggunakan kreativitas dan inovasinya, bekerja dengan tingkat otonomi yang tinggi dan tidak perlu diawasi dengan ketat. Pengakuan terhadap prestasi merupakan alat motivasi yang cukup ampuh, bahkan bisa melebihi kepuasan yang bersumber dari kompensasi. Sejalan dengan pendapat Handoko (2001), yang mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang

berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar, dalam diri individu sudah ada suatu dorongan untuk melakukan tindakan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Anggraini (2007), mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik indikator pengakuan orang lain berpengaruh terhadap kinerja petugas rekam medis di RSUD Dr. Djasamen Saragih di Pematang Siantar.

d. Motivasi Intrinsik Indikator Pekerjaan itu Sendiri

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi intrinsik indikator pekerjaan itu sendiri, diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan cukup termotivasi mengisi rekam medis dengan lengkap akan memberikan informasi dalam pelayanan kesehatan, dan cukup termotivasi mengisi rekam medis dengan lengkap merupakan tertib administrasi rumah sakit, dibandingkan dengan responden menyatakan tidak pernah mengisi rekam medis dengan lengkap berguna untuk penetapan pembayaran biaya pasien dari rumah sakit dan tidak pernah mengisi rekam medis dengan lengkap untuk kepentingan informasi penelitian Rumah Sakit serta tidak pernah mengisi rekam medis dengan lengkap untuk kepentingan informasi bagi pendidikan. Hasil analisis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja dokter dalam melengkapi pengisian rekam medis sudah merupakan kewajiban, namun kerjanya belum optimal dalam pengisian rekam medis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dokter bahwa pengisian rekam medis bukanlah merupakan tupoksi dokter, namun dokter belum melaksanakan secara maksimal karena banyaknya tugas yang harus dilakukan dan ada program lain yang dikerjakan, sehingga tidak



mempunyai waktu yang cukup untuk melengkapi pengisian rekam medis.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kurangnya kesadaran tentang pentingnya rekam medis dan belum adanya standar baku alur pengisian rekam serta evaluasi kelengkapan rekam medis belum dilakukan oleh manajemen rumah sakit, hal ini merupakan kendala bagi dokter dalam melengkapi pengisian rekam medis yang menyebabkan rendahnya motivasi dalam pengisian rekam medis.

Berdasarkan hasil uji univariat secara keseluruhan diketahui bahwa dokter memiliki motivasi intrinsik kategori sedang, dan selebihnya dokter memiliki motivasi rendah dan memiliki motivasi tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa motivasi dokter dalam pengisian rekam medis perlu ditingkatkan demikian juga dengan hasil survei pendahuluan yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dokter dalam pengisian rekam masih banyak yang tidak lengkap dan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kinerja dokter dalam pengisian rekam medis belum optimal.

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa responden dengan motivasi intrinsik sedang lebih banyak kinerjanya dalam pengisian rekam medis lengkap lebih besar dibandingkan dengan pengisian rekam medis yang tidak lengkap. Responden dengan motivasi intrinsik rendah, lebih banyak kinerjanya dalam pengisian rekam medis tidak lengkap lebih besar dibandingkan yang kinerjanya dalam pengisian rekam medis yang lengkap. Sedangkan responden dengan motivasi intrinsik tinggi, lebih banyak kinerjanya dalam pengisian rekam medis lengkap dibandingkan yang kinerjanya yang tidak lengkap. Ada kecenderungan responden

dengan motivasi intrinsik rendah mempunyai kinerja tidak lengkap.

Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan motivasi intrinsik terhadap kinerja dokter dalam penulisan rekam medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan. Artinya semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki oleh dokter maka semakin meningkat kinerjanya dalam pengisian rekam medis.

Hubungan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Dokter Dalam Penulisan Rekam Medis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan

Mengacu kepada hasil penelitian tentang motivasi ekstrinsik dengan indikator (imbalan, kondisi kerja, dan hubungan kerja) berpengaruh signifikan terhadap kinerja dokter dalam pengisian rekam medis di RS Bhayangkara TK II Medan ditunjukkan oleh nilai signifikan ($p=0,024<0,05$), dengan uraian sebagai berikut:

a. Motivasi Ekstrinsik Indikator Imbalan

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi ekstrinsik dengan indikator imbalan, diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan cukup termotivasi untuk mengisi rekam medis dengan lengkap akan mendapati imbalan yang sesuai, responden juga cukup termotivasi menerima imbalan untuk mengisi rekam medis dengan lengkap akan mendapati penghargaan yang sesuai, dan menyatakan cukup termotivasi untuk mengisi rekam medis dengan lengkap akan mendapati imbalan tambahan. Hasil analisis penelitian di atas dapat disimpulkan



bahwa, imbalan yang diterima dokter masih rendah dalam melaksanakan pengisian rekam medis di RS Bhayangkara TK II Medan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dokter dan pimpinan rumah sakit bahwa, mereka menyadari bahwa sebagai pegawai sistem penggajiannya telah ditetapkan oleh pemerintah namun belum mencukupi sehingga melaksanakan pekerjaan apa adanya dan menyatakan imbalan ekstrinsik yang diterima masih belum memadai untuk membiayai kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan atau peraturan yang mengatur tentang pemberian imbalan dalam pengisian rekam medis belum ada yang baku, artinya teknis pemberian imbalan bisa saja mengalami perubahan sesuai dengan kondisi. Sebenarnya dokter menginginkan adanya imbalan tambahan atas pekerjaan ekstra dalam melengkapi pengisian rekam medis.

b. Motivasi Ekstrinsik Indikator Kondisi Kerja

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pihak manajemen rumah sakit sangat minim perhatiannya tentang kondisi kerja. Seharusnya pihak manajemen rumah sakit meningkatkan perhatian kepada seluruh karyawan di rumah sakit, memelihara kondisi kerja yang baik dan komunikasi yang efektif, karena melalui komunikasi berbagai hal yang menyangkut pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan kondisi kerja akan menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg dalam Luthans (2003), bahwa dengan kondisi kerja yang nyaman, aman

dan tenang serta didukung oleh peralatan yang memadai, karyawan akan merasa betah dan produktif dalam bekerja sehari-hari. Sebaliknya jika kondisi kerja kurang nyaman dapat mengakibatkan frustrasi dan ketegangan mental dalam bekerja.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Lubis (2009), yang mengungkapkan bahwa kondisi kerja berpengaruh terhadap kinerja dokter dalam kelengkapan pengisian rekam medis pasien rawat inap di Rumah Sakit PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

c. Motivasi Ekstrinsik Indikator Hubungan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi ekstrinsik dengan indikator hubungan kerja, diketahui bahwa responden menyatakan cukup termotivasi untuk mengisi rekam medis secara lengkap karena ada dukungan dari rekan sejawat, responden juga menyatakan cukup termotivasi untuk mengisi rekam medis secara lengkap karena rekan kerja saling mengingatkan untuk melengkapi pengisian rekam medis dan menyatakan termotivasi untuk mengisi rekam medis secara lengkap karena perawat dan tenaga kesehatan lain memberi dukungan serta responden juga menyatakan cukup termotivasi untuk mengisi rekam medis secara lengkap karena pimpinan rumah sakit memberi dukungan dalam pelaksanaan pengisian rekam medis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan kerja merupakan faktor yang penting bagi dokter, sesama dokter dan petugas medis dan non medis yang lain dalam organisasi, mereka menyadari bahwa adanya hubungan kerja yang kurang harmonis di dalam organisasi merupakan salah satu penyebab belum optimalnya pelaksanaan pengisian rekam medis.



Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dokter dan sesama rekan kerja dalam melaksanakan tugas sehari-hari terjadi hubungan kerja kurang harmonis, pihak manajemen seharusnya perlu memperhatikan hubungan kerja antar karyawan dalam organisasi untuk mencapai kinerja yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg dalam Luthans (2003), untuk dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik, haruslah didukung oleh suasana atau hubungan kerja yang harmonis antara sesama pegawai maupun atasan dan bawahan.

Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat menggunakan *pearson correlation* variabel motivasi ekstrinsik berhubungan dengan kinerja dokter dalam pengisian rekam medis ($p=0,005<0,05$), artinya responden dengan motivasi ekstrinsik yang baik menunjukkan kinerja yang baik, sehingga kinerja dokter dalam pengisian rekam medis menjadi lebih baik.

Hal ini sejalan dengan teori Herzberg dalam Hasibuan (2005), menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan faktor ketidakpuasan (faktor ekstrinsik) antara lain imbalan, kondisi kerja dan hubungan kerja berpengaruh terhadap tercapainya tujuan organisasi. Selaras dengan pendapat Muchlas (2000), menyatakan bahwa motivasi merupakan penyesuaian antara kebutuhan-kebutuhan individu dengan tujuan organisasi harus diusahakan oleh organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang optimal.

Kinerja Dokter dalam Pengisian Rekam Medis di RS Bhayangkara TK II Medan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kinerja dalam pengisian rekam medis pasien rawat inap kategori tidak lengkap, lebih besar dibandingkan dengan kinerja dokter yang lengkap dalam pengisian rekam medis pasien rawat inap. Hal ini sesuai dengan latar belakang penelitian sebelumnya bahwa kinerja dokter dalam pengisian rekam medis di RS Bhayangkara TK II Medan belum optimal.

Hasil penelitian di RS Bhayangkara TK II Medan belum terlihat adanya prosedur yang jelas tentang tata cara pengisian rekam medis sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam kelengkapan pengisian rekam medis. Menurut Robbin (2006), dimensi baru yang menentukan kinerja seseorang, yaitu kesempatan. Menurutnya, meskipun seseorang bersedia (motivasi) dan mampu (kemampuan). Mungkin ada rintangan yang menjadi kendala kinerja seseorang, yaitu kesempatan yang ada, mungkin berupa lingkungan kerja tidak mendukung, peralatan, pasokan bahan, rekan kerja yang tidak mendukung, prosedur yang tidak jelas dan sebagainya.

Sosialisasi tentang kewajiban mengisi rekam medis juga dinilai belum maksimal, sehingga masih banyak para dokter yang tidak memahami bahwa pengisian rekam medis sesuai dengan Undang-Undang Praktik Kedokteran No. 29/ 2004 merupakan kewajibannya, yang jika tidak dijalankan dapat dikenai ketentuan pidana. Sanksi pidana bagi yang tidak mengindahkan pembuatan rekam medis dimaksud dengan sengaja adalah kurungan paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp 50 juta. Kurangnya sosialisasi, mempengaruhi kelengkapan dari rekam medis pasien rawat inap dan rawat jalan. Walaupun formulir resume medis sederhana, namun tidak adanya



sosialisasi rekam medis dengan tenaga kesehatan maka akan berdampak pada ketidakeengkapan pengisian rekam medis. Sosialisasi memang sangat dibutuhkan pihak rumah sakit dan seluruh tenaga kesehatan terkait tentang peraturan-peraturan rekam medis dan resume medis terbaru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan mengenai Faktor-faktor yang berhubungan terhadap Kinerja Dokter dalam Penulisan Rekam Medis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan Tahun 2017 sebagai berikut:

1. Karakteristik individu tidak berhubungan dengan kinerja dokter dalam penulisan rekam medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan, dengan *p value* >0,05.
2. Terdapat hubungan yang signifikan motivasi intrinsik terhadap kinerja dokter dalam penulisan rekam medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan, dengan *p value* 0,008 ($p < 0,05$).
3. Terdapat hubungan yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap kinerja dokter dalam penulisan rekam medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Medan, dengan *p value* 0,005 ($p < 0,05$).

SARAN

Dalam rangka meningkatkan motivasi dokter dalam pengisian rekam medis di RS Bhayangkara TK II Medan, maka disarankan:

1. Dalam meningkatkan motivasi intrinsik diharapkan kepada

Manajemen Rumah Sakit Bhayangkara TK II Medan perlu mengaktifkan peran komite medik secara terus menerus untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan pengisian rekam medis dan meningkatkan sosialisasi tentang pentingnya kelengkapan pengisian rekam medis serta mengupayakan pembuatan SOP tentang pengisian rekam medis

2. Dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik diharapkan kepada Manajemen Rumah Sakit Bhayangkara TK II Medan perlu memberikan imbalan berupa penghargaan bagi dokter yang melengkapi pengisian rekam medis sesuai dengan kemampuan rumah sakit, dan *punishment* berupa sanksi bagi dokter yang tidak melengkapi pengisian rekam medis maksimal 2 kali 24 jam.
3. Kepada pihak rumah sakit perlu diadakan pembinaan kepada dokter dalam hal pengisian dokumen rekam medis dan memberikan pelatihan interen mengenai penentuan diagnosis utama sesuai dengan ketentuan, agar para dokter dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang kelengkapan pengisian rekam medis. Meningkatkan motivasi dokter dalam pengisian rekam medis melalui pengembangan karier, promosi dan pemberian umpan balik dengan memberikan *reward* dan *punishment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhak M, Grostick S., Hanks M.A., and Jacobs E.B.2015. Health Information of A Strategic

Excellent Midwifery Journal

Volume 3 No. 2, Oktober 2020

P-ISSN: 2620-8237 E-ISSN: 26209829



- Resource 5th Edition. Philadelphia: Sanders Company.
- Badeni. 2013. Kepemimpinan dan Perilaku. Alfabeta. Bandung.
- Depkes RI, 2008. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269/ Menkes/Per/2008 tentang Rekam Medis, Jakarta
- Hanafiah Y dan Amir A, 2013. Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan, Edisi ke 6 Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Handoko T.H. 2011. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Edisi ke-2., BPFE, Yogyakarta.
- Hatta, R.G, 2008. Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hasibuan, S.P. M. (2014), Organisasi dan Motivasi: Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta
- Ilyas, Yaslis. 2012. Kinerja, teori, penilaian dan penelitian. Jakarta: Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan FKM Universitas Indonesia.
- Indar, I, 2013. Faktor yang berhubungan dengan kelengkapan rekam medis di RSUD H.Pandjonga DG. Ngallerakalar, Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, FKM Unhas, Makassar.
- Ivancevich, John M; Robert Konopaske; dan Michael T Matteso., 2009. Perilaku dan Manajemen Organisasi. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Robbin, S., 2014. Perilaku Organisasi, (Edisi ke-16 terjemahan), Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Rivai, V, 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama, Penerbit P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Siagian, Sondang. P. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara
- Sudra, Rano Indradi. 2010. “Statistik Rumah Sakit dari Sensus Pasien & Grafik Barber-Johnson Hingga Statistik Kematian & Otopsi”, Yogyakarta.
- Tampubolon, Manahan P. 2008. Perilaku Keorganisasian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Thoha, Miftah. 2011. Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya. Rajawali Pers. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan Biro Hukum Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- _____, No. 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit, Biro Hukum Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.